

MYTHOMANIA DALAM CERITA RAKYAT DESA TELAYAP, PELALAWAN, RIAU

MYTHOMANIA IN FOLKTALES OF TELAYAP VILLAGE, PELALAWAN, RIAU

Noni Andriyani^{a,1*}, Fatmawati Fatmawati^b, Rika Ningsih^c, Rhani Febria^d

^{a,b,c,d}Universitas Islam Riau

Jalan Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Indonesia

Email: ¹noniandriyani@edu.uir.ac.id

Abstract

Folktales, as part of oral literature, embody local wisdom within community groups. However, in the folktale of Telayap Village, Pelalawan, Riau, the main characters exhibit negative traits, particularly a penchant for lying, which contradicts the expected local wisdom. This aspect makes the research intriguing to discuss when applying Lacanian psychoanalytic theory. The study employs qualitative descriptive research methods, combining techniques such as observation, in-depth interviews, and library research. The findings reveal that many main characters in the folktales of Telayap Village exhibit mythomania and xenophobia, stemming from unresolved familial tensions and the influence of imagined subjects.

Keywords: mythomania, xenophobia, folktale, oral literature, Desa Telayap

Abstrak

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan merupakan bentuk kearifan lokal sebuah kelompok masyarakat. Akan tetapi, pada cerita rakyat Desa Telayap, Pelalawan, Riau terdapat tokoh-tokoh utama yang memiliki karakter negatif yakni gemar berbohong dan karakter ini tentu kontradiktif dengan kearifan lokal yang seharusnya menjadi muatan utama dalam cerita rakyat. Hal inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk dibahas dengan menerapkan teori psikoanalisis Lacan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memadukan teknik observasi dan wawancara mendalam serta kepustakaan sekaligus. Teknik observasi dan wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan data cerita rakyat di Desa Telayap dan teknik kepustakaan digunakan untuk menganalisis cerita rakyat dengan teori psikoanalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tokoh utama dalam cerita rakyat Desa Telayap merupakan *mythomania* dan *xenophobia* yang disebabkan oleh subjek imajiner yang kehilangan keutuhan pada lingkungan keluarga.

Keywords: mythomania, xenophobia, cerita rakyat, sastra lisan, Desa Telayap

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari kebudayaan. Di masa lampau, cerita rakyat dianggap sebagai sarana hiburan dan pada sebagian orang digunakan sebagai sarana edukasi. Cerita rakyat dianggap sebagai manifestasi pola pikir masyarakatnya sehingga

pada beberapa kondisi akhirnya dapat dijadikan acuan untuk mengenali ciri sebuah kelompok masyarakat.

Sebagai bagian dari kebudayaan, cerita rakyat dianggap memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal ini merujuk kepada kebijaksanaan masyarakat zaman dahulu di sebuah daerah dalam menghadapi persoalan kehidupan. Misalnya, fabel digunakan untuk menasihati anak-anak, legenda digunakan untuk mengajarkan cinta lingkungan, dan lain-lain.

Di Desa Telayap, Pelalawan, Riau, masih terdapat pendongeng-pendongeng yang sering menyampaikan cerita rakyat. Walau tidak dipelihara dan dilestarikan secara terstruktur, ternyata cerita rakyat masih hidup dalam beberapa kelompok masyarakat. Penduduk asli yang berusia di atas lima puluh tahun pada umumnya masih mengenali cerita-cerita rakyat yang memang khas milik Desa Telayap. Misalnya, *Am Judah, Anak Cenako, Buung Balam Putih, Kambing Buto Pelanduk Patah*, dan lain-lain.

Uniknya, dalam beberapa cerita rakyat Desa Telayap terdapat karakter tokoh utama yang mirip yakni pembohong. Beberapa cerita bahkan menunjukkan akhir cerita yang tidak memberikan balasan yang setimpal kepada anak pembohong. Hal sederhana seperti *pinocchio effect* sekalipun tidak tampak dalam cerita. Oleh karena itu, karakter ini dianggap menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Bagaimanakah fenomena kejiwaan tokoh utama dalam cerita rakyat Desa Telayap, Pelalawan, Riau?”. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fenomena kejiwaan tokoh dalam tokoh utama cerita rakyat Desa Telayap, Pelalawan, Riau.

Dalam cerita rakyat magis, pada umumnya terdapat fungsi yang identik dan memiliki struktur monotipikal (Propp, 1982). Oleh karena itu, kemiripan karakter tokoh dalam beberapa cerita rakyat Desa Telayap merupakan khas dari cerita rakyat magis. Cerita rakyat magis yang dimaksudkan merupakan jenis cerita rakyat yang menceritakan hal-hal yang ajaib atau hal-hal gaib.

Secara teoretis, cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Bascom (dalam Danandjaja, 1994) mengelompokkan cerita rakyat menjadi mite, legenda, dan dongeng. Akan tetapi, menurut Danandjaja, pembagian ini adalah pembagian ideal yang dalam kondisi nyata, terutama dalam cerita rakyat Indonesia, ternyata banyak hal-hal lain yang memiliki ciri-ciri yang lebih besar dari pengelompokan yang sudah ada tersebut. Oleh karena itu, ada cerita-cerita rakyat yang sukar digolongkan karena muncul ciri-ciri yang lebih bervariasi.

Selanjutnya, pembahasan karakter tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat dapat dilakukan dengan memanfaatkan teori psikoanalisis atau psikologi sastra. Pembahasan gagasan tentang diri manusia dalam karya sastra merupakan subjek psikoanalisis. Freud dan Lacan adalah tokoh psikoanalisis yang teorinya paling banyak digunakan. Lacan sendiri bahkan awalnya magang sebagai seorang psikiatri (Bracher, 2005). Dalam psikoanalisis, teori-teori psikologi digunakan untuk membedah diri manusia yang ada dalam sebuah karya sastra. Psikoanalisis Lacanian terbiasa menyoroti bagaimana kurangnya akses peserta terhadap ruang imajinasi dapat membahayakan kemampuan mereka dalam menjalin hubungan timbal balik dengan sekitar (Nisha, 2022).

Sastra selalu berhasil mempengaruhi kehidupan manusia dan dalam sastra selalu ada kenangan, introspeksi, retrospeksi, bayangan, dan kilas balik kehidupan nyata (Heidarizadeh, 2015). Oleh karena itu, sastra akhirnya juga acapkali menampilkan tokoh-tokoh manusia yang kompleks sehingga untuk dapat memahaminya tidak dapat dilakukan dengan membaca sekilas saja. Dalam hal seperti inilah psikoanalisis dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Lacan. Secara garis besar, prinsip kerja psikoanalisis Lacan adalah pada ketidaksadaran (Bracher, 2005). Lacan membagi tiga

tahap perkembangan kepribadian manusia, yakni subjek imajiner, subjek simbolik, dan *real*. Pertama, subjek imajiner merujuk pada masa prabahasa, belum mengenal diferensiasi dan individuasi. Pada tahap inilah muncul *mirror* (cermin) yaitu saat seseorang melihat dirinya di depan cermin dan melihat bayangan dirinya dan ternyata ini justru ‘sang liyan’ (yang lain). Kemudian, menurut Zizek, jika subjek kehilangan keutuhannya pada tahap ini, selamanya subjek itu akan berlubang sehingga akan menghabiskan hidup untuk menambal lubang tersebut dengan pencarian makna dan keutuhan (Bracher, 2005). Tahap pencarian inilah yang memunculkan fantasi dan menyebabkan *xenophobia*. Kedua, subjek simbolik, yakni masa ketika subjek mengenali makna-makna sosial, logika, diferensiasi, dan tatanan sosial. Ketiga, *real*, masa ketika subjek menemui pengalaman yang janggal, traumatis, dan tidak ternamakan.

Sejatinya, penelitian yang menggunakan teori psikoanalisis terhadap cerita rakyat sudah pernah dilakukan, akan tetapi belum ada yang membahas gejala kejiwaan tokoh dalam cerita rakyat secara spesifik. Misalnya, penelitian berjudul *Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung* (Ahmadi, 2011) yang mengkaji figur-figur tokoh yang ada dalam cerita rakyat Pulau Raas serta imajinya. Lalu, pembahasan id, ego, dan superego dalam penelitian *Legenda Raja Datuk Nabolon pada Masyarakat Batak Toba: Analisis Psikosastra* (Silitonga & Sinaga, 2022). Ada pula penelitian yang berjudul *Ansietas S.E.W. Roorda Van Eysinga dalam Puisi “Hari Terakhir Orang Belanda di Pulau Jawa”*: *Psikoanalisis Jacques Lacan* (Nitayadnya, 2015) yang memiliki relevansi dengan penelitian ini terkait teori yang digunakan, yakni psikoanalisis Lacan, tetapi berbeda pada subjek penelitian. Kemudian, ada penelitian yang memaparkan penggambaran watak dalam cerita rakyat yang berjudul *Penggambaran Watak dalam Cerita Rakyat “Petualangan Pak Aloi” Karya Zainuddin Muhyid* (Hartati, 2019). Berdasarkan keseluruhan penelitian relevan ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini adalah penelitian awal yang membahas gejala psikologis tokoh utama dalam cerita rakyat. Sebagai penelitian awal tentu penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah penelitian sastra lisan dan psikoanalisis dalam sastra lisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data cerita rakyat dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dan wawancara dilakukan untuk memunculkan pandangan dan opini partisipan (Creswell, 2017). Dalam penelitian ini, observasi dan wawancara dilakukan kepada tiga orang informan yang merupakan pendongeng di Desa Telayap, Pelalawan, Riau untuk mendapatkan data cerita rakyat yang terdapat di Desa Telayap. Kemudian, data cerita rakyat yang telah didapatkan ditranskripsikan serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah data cerita rakyat divalidasi, dilakukan analisis isi untuk mendapatkan gejala kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan teknik kepustakaan dan memanfaatkan teori psikoanalisis Lacan. Temuan dan hasil penelitian kemudian divalidasi dengan triangulasi para ahli dan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Desa Telayap Pelalawan Riau yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: (1) *Am Judah*; (2) *Anak Cenako*; (3) *Anak Si Doge dan Anak Liao Pai*; (4) *Bangau oh Bangau*; (5) *Bengkuk Pau Selui Pau*; (6) *Besan Gagak*; (7) *Malance*; (8) *Malang Pak Kelabau*; (9) *Tuk Senorak Tuk Senoring*; (10) *Besan Bouk*; (11) *Bungo Moluh Bungo Pokan*; (12) *Buung Balam Putih*; dan (13) *Kambing Buto Pelanduk Patah*. Dari

ketiga belas cerita rakyat ini, terdapat enam cerita rakyat yang memiliki kemiripan karakter tokoh utama yakni suka dan sering berbohong. Keenam cerita rakyat tersebut adalah *Am Judah, Anak Cenako, Anak Si Doge dan Anak Lio Pai, Tuk Senorak Tuk Senoring, Besan Bouk, Kambing Buto Pelanduk Patah*. Berikut pembahasannya.

1.1 *Xenophobia*

Xenophobia adalah kebencian, ketakutan terhadap orang asing (Peterie & Neil, 2020). Zizek menyatakan bahwa gejala *xenophobia* ini adalah bentuk patologi alternatif dari seseorang yang kehilangan tatanan imajiner (Bracher, 2005). Seseorang yang kehilangan tatanan imajiner akan selalu berusaha mencari kompensasi dari kekurangannya itu. Inilah gejala yang tampak dalam kutipan cerita rakyat berikut.

Setelah memasak ditinggalnya pula nasi separuh. Nasi di dalam periuk diberi racun, sedangkan nasi yang bagus digantung di atas talang. Pagi harinya, monyet berangkat ke hutan lagi. Setelah itu, diambil oleh Bunga Pokan nasi yang bagus tadi dan digantinya dengan nasi yang beracun dan digantung lagi di atas talang. Akhirnya, monyetlah yang mati (*Bungo Moluh Bungo Pokan*).

Cerita rakyat *Bungo Moluh Bungo Pokan* menceritakan dua orang anak yang ditinggal ibunya karena ibunya kecewa kedua anak tersebut memakan rusa berdua saja, tidak meninggalkan sedikitpun untuknya. Sang ibu lalu pergi ke tengah hutan untuk meminta *batu betaup* (batu seperti halnya cerita ‘batu belah batu bertangkup’) memakan dirinya. Bunga Pokan berumur dua belas tahun dan adiknya Bunga Moluh berumur sekitar setahun setengah dan masih menyusu ke ibunya. Mereka menyusul ibunya ke tengah hutan, tetapi ibunya akhirnya ditelan oleh *batu betaup* tersebut. Akibatnya, mereka terus berjalan menyusuri hutan dan kemudian menemukan sebuah gubuk. Mereka masuk ke bawah tangga gubuk tersebut dan bersembunyi di sana. Kemudian, pemilik gubuk pun pulang yang ternyata adalah segerombolan monyet besar. Sesampainya di gubuk tersebut, monyet-monyet itu langsung makan dan tertidur. Paginya, monyet tersebut memasak dan ditinggalkan sebagian untuk sore dan mereka ke kebun lagi. Pada saat itulah Bungo Pokan dan Bungo Moluh masuk ke dalam rumah dan memakan makanan monyet-monyet tersebut. Selama dua hari hal tersebut terjadi, disadari oleh monyet sehingga monyet memberi racun pada nasi yang ditinggalkan di periuk dan meletakkan nasi yang bagus di atas talang. Mengetahui hal tersebut, saat monyet-monyet tersebut pergi ke kebun, Bungo Pokan membalikkan posisi nasi, ia dan adiknya memakan yang di atas talang, lalu memindahkan isi periuk ke atas talang sehingga akhirnya monyetlah yang mati karena termakan racun.

Bagian ini menunjukkan kebencian dan ketakutan gerombolan monyet kepada sesuatu atau seseorang yang tidak dikenal. Ditambah orang yang tidak dikenal tersebut berani memakan nasi mereka. Mereka berusaha untuk menjauhi rasa takut dan benci tersebut dengan berusaha memberikan pelajaran kepada orang yang tidak dikenal dengan memberikan racun. Asumsinya, jika diberi racun, orang yang tidak dikenal itu akan mati dan mereka dapat mengetahui siapa orang itu. Harapannya adalah ketika orang tersebut mati, mereka akan lebih aman dan tidak lagi merasa ketakutan.

Inilah yang disebut Lacan sebagai gejala kehilangan sesuatu pada subjek imajiner. Seseorang yang kehilangan sesuatu pada masa prabahasa dengan alamiah akan ter dorong untuk memenuhi kehilangan itu dengan caranya sendiri dan itu dianggap memenuhi kekosongan tersebut. Jadi, konsepnya, jika tadi seseorang yang kehilangan subjek imajiner ini tidak bahagia, setelah kehilangan tersebut dipenuhinya dengan caranya sendiri (Lacan menyebutnya fantasi), seseorang itu akan bahagia. Pendekatan evolusioner terhadap xenofobia menyatakan bahwa kecenderungan moral (termasuk kecenderungan terhadap

xenofobia) berakar kuat dalam jiwa manusia. Ahli sosiobiologi berpendapat bahwa dorongan 'prososial' seperti altruisme dan empati, serta kecenderungan 'antisosial' terhadap ketakutan dan permusuhan xenofobia, merupakan ciri-ciri perilaku yang memiliki nilai kelangsungan hidup bagi manusia purba dan dengan demikian dipilih dan diwariskan ke generasi mendatang (Daly dalam Peterie & Neil, 2020).

Lalu, respons Bungo Pokan yang justru membalikkan posisi nasi beracun tersebut tidaklah murni bentuk xenofobia, melainkan usaha membela diri dan menyelamatkan diri karena akan diracun terlebih dahulu oleh monyet. Kondisi Bungo Pokan yang telah ditinggal oleh ibunya dan harus mengurus adik yang masih kecil, yakni Bungo Moluh membuat ia menjadi penyusup di rumah para monyet. Membalikkan posisi racun adalah resistensi Bungo Pokan terhadap ketakutannya kepada tindakan monyet.

1.2 *Mythomania*

Dalam ilmu psikologi, karakter pembohong akut dikenal dengan sebutan *mythomania* yakni orang yang terbiasa berbohong dan kebohongan yang dilakukannya secara terus menerus sehingga menjadi kepribadiannya (Naja & Kholifah, 2020). *Mythomania* adalah gangguan mental kronis yang pelakunya berbohong secara terus menerus tanpa rasa bersalah dan tidak menyadari bahwa kebohongan tersebut merugikan orang lain (Rifa'in & Wardana, 2023). Kebiasaan ini merupakan bentuk kecemasan terhadap diri sendiri. Pada sebagian orang, kebiasaan berbohong dianggap sebagai strategi untuk menjaga hubungan dengan orang lain dan usaha untuk mempertahankan dirinya secara sosial (Teixeira dkk., 2019). Akan tetapi, mitomania tetap masuk kepada masalah mental yang pada akhirnya membuat seseorang merasa depresi dan tidak berguna jika tidak melakukan kebohongan. Uniknya, beberapa tokoh utama dalam cerita rakyat Desa Telayap memiliki gejala ini seperti pada kutipan berikut.

Setelah itu pulanglah dia siang itu. Sampai di rumah, mamaknya membuatkan wajik wijen. Dibawanya wajik tersebut keesokan siangnya saat pulang ke rumah Tuan Bilal. Sesampainya di rumah Tuan Bilal, ia tidak memberi uang, hanya memberi wajik tadi. Setelah itu, dia mengaji seperti biasa, pagi harinya dia menunggu jemuran padi lagi. Setelah itu, diambilnya wajik tadi, dibungkusnya dengan daun sirih dan dimakannya.

Am Judah : Sedapnya...

Lalu terdengar oleh anak Tuan Bilal.

Anak Gadis : Apa yang sedap itu Am Judah?

Am Judah : Makanan *taik* anjing

Anak Gadis : Sedapnya! Boleh dicoba Am Judah?

Lalu dicoba oleh anak gadis tadi,

Anak Gadis : Sedapnya, bagaimana cara membuatnya Am Judah?

Am Judah : *Taik* anjing itu diaduk, kasih gula, siap itu tambah ketapang, enak itu!

Anak Gadis : Kalau gitu kami buatlah!

Am Judah : Buatlah!

Setelah cerita seperti itu, Am Judah tidak mau lagi mengaji dengan Tuan Bilal lagi karena takut. Setelah itu, anak gadis tadi mencoba memasak makanan *taik* anjing tadi. Setelah selesai, anak gadis bersama Tuan Bilal mencoba makanan yang telah dimasak. Ada yang tersedak saat memakannya, ada yang merasa pahit, ada yang bau busuk (*Am Judah*).

Kutipan ini merupakan bagian dari cerita *Am Judah*. Am Judah adalah seorang anak laki-laki yang dititipkan ibunya ke rumah Tuan Bilal untuk belajar mengaji. Jadi, setelah menginap beberapa hari di rumah Tuan Bilal untuk belajar mengaji, Am Judah pulang untuk mengunjungi ibunya dan saat akan kembali ke rumah Tuan Bilal, ibunya membawakan kue wajik yang terbuat dari wijen. Am Judah memakan kue tersebut di

rumah Tuan Bilal dan diminta oleh anak Tuan Bilal. Anak Tuan Bilal merasa bahwa kue itu enak sekali dan menanyakan terbuat dari apa. Am Judah mengatakan bahwa kue itu terbuat dari kotoran anjing yang dicampur dengan gula dan ketapang. Ini adalah kebohongan awal Am Judah dalam cerita tersebut.

Beberapa tahun setelah itu, Am Judah datang kembali ke rumah Tuan Bilal, guru mengajinya, tetapi sebelum dia pergi, dia membawa sesuatu untuk Tuan Bilal. Diambilnya sebuah periuk sebesar betis, setelah itu dicarinya kain buruk, dililitkan di kepala periuk tadi, dibawa pula *singgam* sebesar bakul, barulah Am Judah pergi ke rumah Tuan Bilal. Sesampainya di rumah Tuan Bilal, terjadilah percakapan berikut.

Am Judah : Oi, orang di rumah!
Tuan Bilal : Oi, kamu Am Judah, masuklah!
Am Judah : Iyalah...

Duduklah Am Judah di sebuah kursi sampai larut malam tanpa berbicara dengan orang rumah.

Malamnya, semua orang sudah tidur. Namun, anak gadis Tuan Bilal itu belum juga tidur, dia sibuk menganyam. Lalu, terjadilah pembicaraan antara anak Tuan Bilal dengan Am Judah.

Am Judah : Oi, Anak bungsu!
Anak Gadis : Apa Am Judah?
Am Judah : Di dapur kamu ada kayu tidak?
Anak Gadis : Tidak ada, apa yang ingin kamu lakukan?
Am Judah : Tidak ada.

Sebenarnya makanan tadi sudah dimasak sebelumnya. Lalu, diletakannya periuk tadi di atas tungku.

Am Judah : Masak mentah, masak mentah, masak mentah (sampai tiga kali mengatakan masak mentah, lalu masaklah nasi tadi).
Anak Gadis : Kurang ajar, Am Judah bawa periuk keramat. Tidak ada api, tidak ada beras, bisa pula dia makan. Kurang ajar! sekarang aku sampaikan ke ayah.
Anak Gadis : Ayah!
Tuan Bilal : Hmm...
Anak Gadis : Periuk Am Judah ayah...
Tuan Bilal : Kenapa dengan periuk Am Judah?
Anak Gadis : Tadi kan, Yah, Am Judah membawa sebuah periuk. Diletakkannya di atas tungku, tidak ada isi, tidak ada api, dibilangnya masak mentah tiga kali, lalu nasi tadi masak, setelah itu Am Judah memakannya.
Tuan Bilal : Masa iya nak?
Anak Gadis : Iya Ayah, belilah periuk itu, Yah... (Am Judah)

Kutipan ini adalah kebohongan berikutnya yang dilakukan oleh Am Judah kepada anak Tuan Bilal setelah beberapa tahun lamanya ia tidak pernah berani menemui Tuan Bilal. Setelah melakukan kebohongan tersebut, periuk yang disebutnya keramat itu dibeli oleh Tuan Bilal dengan harga 100 sen dan seekor kerbau yang kurus dan seterusnya. Cerita Am Judah menunjukkan kebohongan Am Judah secara terus-menerus dan hampir kepada semua orang. Pada akhirnya justru kebohongan tersebut menyebabkan kematian orang lain. Pada akhir cerita justru Am Judah tetap selamat dan membunuh banyak orang akibat kebohongannya.

Am Judah menunjukkan karakter pembohong yang akut karena dilakukan terus-menerus dan menyebabkan kerugian pada orang lain yang dibohonginya. Am Judah juga tidak merasa bersalah dengan setiap kebohongan yang dilakukannya. Ia senantiasa merangkai kebohongan demi kebohongan dengan sengaja untuk merugikan orang lain. Dalam cerita, Am Judah tidak tampak seperti mempertahankan status sosialnya di masyarakat sehingga harus berbohong. Akan tetapi, kebohongan yang secara berantai dilakukan dianggap sebagai sebuah kesenangan.

Mitomania menyebabkan penderitaan yang sangat signifikan kepada penderitanya (Teixeira dkk., 2019). Saat berbohong dan tidak diketahui oleh orang lain, penderita mitomania merasa dirinya sedang berkata jujur. Akan tetapi, jika kebohongannya diketahui oleh orang lain, ia harus menggunakan banyak sumber kognitif sehingga otaknya bekerja keras dan pada akhirnya memunculkan kecemasan. Lacan menyebut ada ‘objek a’ dalam hasrat seseorang. Hasrat ini terjadi pada ‘Yang Real’ sebagai sebuah usaha untuk mendapatkan bagian yang hilang yang ada pada seseorang atau pada rasa sukacitanya. Ketika ‘objek a’ ini hilang padahal harusnya ia berada pada tubuh ‘Yang Real’, seseorang akan menjadikan ‘liyan’ sebagai pengganti ‘objek a’ (Bracher, 2005).

Pada kasus Am Judah, ia memulai debut kebohongan berantainya saat ia diantarkan ibunya untuk belajar mengaji pada Tuan Bilal. Situasinya adalah Am Judah harus tinggal bersama Tuan Bilal yang artinya berpisah dengan ibunya dan adiknya. Selain itu, setiap hari, sebelum mengaji pada malam hari, ia harus bekerja menanam padi dan mengusir ayam di siang hari di ladang Tuan Bilal. Demikianlah keseharian yang harus dijalani Am Judah setiap hari sehingga suatu hari ia merasa bosan dan meminta izin untuk mengunjungi ibunya. Berdasarkan situasi ini, dapat diidentifikasi kemungkinan-kemungkinan ‘objek a’ yang hilang dari diri Am Judah sejak ia belajar mengaji di rumah Tuan Bilal yakni rumah, kebersamaan dengan keluarga, kebebasan, dan waktu bermain. Keseluruhan ‘objek a’ ini hilang secara bersamaan karena Am Judah harus tinggal dengan Tuan Bilal. Oleh karena itu, secara alamiah, Am Judah mencari pengganti ‘objek a’ tersebut dalam diri ‘liyan’ atau justru ‘liyan’ itu yang serta merta menjadi ‘objek a’.

Kebohongan pertama mengenai kue wajik dapat diidentifikasi sebagai cara Am Judah untuk dapat keluar dari rumah Tuan Bilal. Setelah melakukan kebohongan yang menyebabkan guru mengajinya serta anaknya memakan kotoran anjing, Am Judah tidak berani menampakkan diri dan diceritakan menghilang cukup lama. Kehilangan ‘objek a’ tadi ternyata tetap harus digantikan sehingga Am Judah merasa hidupnya harus berjalan dan mencari jalan untuk dapat menunjukkan diri kembali di kampungnya secara normal. Validasi terhadap hal ini dilakukan Am Judah dengan pertama sekali muncul kembali ke hadapan Tuan Bilal dan putrinya. Am Judah telah berhasil menipu Tuan Bilal dan putrinya di masa lampau sehingga ia merasa akan mudah jika membohongi mereka kembali. Akhirnya, Am Judah membohongi kedua orang tersebut lagi dan berhasil kembali sehingga pada titik ini, berbohong telah menjadi ‘liyan’ yang menggantikan ‘objek a’ yang hilang tadi. Pada akhirnya, berbohong dan membuat orang lain mempercayai kebohongannya menjadi fantasi Am Judah yang bersumber dari jejak-jejak sukacita yang ditinggalkan tindakan yang imajiner, simbolik, dan *real* secara acak. Menjadi mitomania adalah cara Am Judah mendapatkan kebahagiaannya yang pernah hilang.

Mitomania juga dikenal dengan istilah kebohongan patologis dan pseudologia fantastika (Hekim, 2022). Mitomania dapat disimpulkan sebagai perilaku kronis kompulsif atau kebiasaan berbohong tanpa manfaat atau pemberaran yang jelas, tidak seperti ‘kebohongan putih’ untuk menghindari stres atau mendapatkan keuntungan pribadi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa benar jika hal ini terjadi dalam ‘ketidaksadaran’ penderita. Dalam beberapa kondisi, mitomania dapat dibedakan dengan narsis yang melakukan kebohongan untuk mendapatkan persepsi diri yang rapuh (Hekim, 2022). Narsis disebabkan oleh hilangnya subjek simbolik, yakni makna-makna sosial ataupun identitas diri, mitomania justru disebabkan oleh hilangnya subjek imajiner yang berkaitan dengan sukacita atau kebahagiaan seseorang.

Pada suatu saat, ketika Celaka pulang kampung, ia pun bercerita dengan ibunya,
Celaka : Ibu...

ibu	: Hmm...
Celaka	: Ayah sudah meninggal, Bu...
Ibu	: Hmm Nak, ayah kamu meninggal tidak kamu kasih kabar kepada Ibu, Nak!
Celaka	: Bagaimana caranya Ibu, tidak sempat Celaka kabari Ibu.
Ibu	: Sudah dikuburkan Nak?
Celaka	: Sudah Ibu (<i>Anak Cenako</i>).

Hari pun mulai gelap, langsunglah mandi, makan, habis itu langsung dia bercerita dengan ayahnya,

Celaka	: Ayah
Ayah	: Hmm...
Celaka	: Ibu sudah meninggal, Yah!
Ayah	: Hmm, Nak, Ibu kamu meninggal tidak kamu kasih kabar!
Celaka	: Bagaimana pula caranya Ayah, sesampainya di situ Ibu sudah tidak ada lagi Ayah.
Ayah	: Terus sudah dikuburkan, Nak?
Celaka	: Sudah Ayah (<i>Anak Cenako</i>).

Selanjutnya, data di atas adalah bagian cerita *Anak Cenako* yang menunjukkan kebohongan tokoh utama, Si Celaka. Celaka berdusta kepada ibunya dengan mengatakan ayahnya sudah meninggal dunia dan berdusta kepada ayahnya bahwa ibunya telah meninggal dunia. Kemudian, Celaka meminta ibunya untuk menikah kembali dengan orang yang dipilihkannya, demikian juga ayahnya. Ternyata, Celaka justru menikahkan kembali ayah dan ibunya dengan menutup mata kedua orang tuanya sehingga tidak saling melihat. Orang tuanya menyadari bahwa itu adalah memang suaminya/istrinya saat mereka berkenalan seraya mata mereka masih ditutup kain oleh Celaka.

Pada cerita ini, tidak dijelaskan alasan Celaka melakukan kebohongan seperti itu. Namun, kebohongan ini adalah kebohongan pertama yang dilakukan oleh Celaka yang kemudian memunculkan kebohongan-kebohongan berikutnya. Bahkan, kebohongan demi kebohongan yang dilakukannya menyebabkan kedua orang tuanya dan beberapa orang lain meninggal dunia.

Di bagian awal cerita *Anak Cenako*, diceritakan bahwa Celaka mengisi kesehariannya untuk membantu ayahnya berburu di hutan, lalu menjual hasilnya di kota dan menyerahkan hasil penjualannya kepada ibunya di kota. Setiap hari diisi dengan kegiatan yang sama, berburu-menjual hasil buruan-menyerahkan uang hasil penjualan kepada ibunya-kembali ke hutan. Siklus ini dilakukan terus-menerus oleh Celaka.

Dengan demikian, terdapat kemiripan dengan hal yang terjadi pada Am Judah. Kondisi ayah dan ibunya yang tinggal terpisah, ayah di hutan, ibu di kota, membuat Celaka tidak dibesarkan dalam kondisi kehidupan normal yakni dengan kedua orang tua berdampingan. Lalu, tidak dijelaskan usia Celaka berapa, tetapi Celaka telah ikut serta untuk mencari nafkah dalam kehidupan keluarganya. Hal ini menunjukkan ada ‘objek a’ yang hilang dari diri Celaka yakni kebahagiaan dibesarkan oleh ayah dan ibu yang lengkap sekaligus, di rumah yang sama, dan kesempatan bermain atau justru belajar.

Berbohong yang kompulsif dan kronis tidak semata-mata menjadi ciri mitomania, melainkan juga durasinya (Korenis dkk., 2015). Kebohongan yang sekali atau dua kali saja tidak dapat digolongkan sebagai mitomania. Kebohongan tersebut terjadi secara terus menerus dan selalu ekstrem. Inilah yang juga terjadi pada tokoh Celaka, setelah berbohong sekali, ia melakukan kebohongan secara terus-menerus dan menyebabkan kematian orang tuanya serta kematian orang lain. Mitomania senantiasa disebabkan oleh sesuatu yang tidak disadari oleh penderitanya, tanpa adanya motivasi untuk berbohong, dan ini biasanya dimulai dari kebohongan pada masa kanak-kanak (Korenis dkk., 2015).

Kebohongan yang dilakukan oleh Celaka dalam *Anak Cenako* memiliki kemiripan yang signifikan dengan yang dilakukan oleh *Am Judah*. Celaka juga menjadikan kebohongan sebagai fantasi yang membahagiakannya dalam ketidaksadaran pada subjek imajiner yang tidak utuh. Menikahkan kembali ayah dan ibunya dapat diindikasikan sebagai manifestasi keinginan Celaka agar orang tuanya tinggal bersama. Sebagai seorang anak yang kehilangan sesuatu pada ‘objek a’, berbohong menjadi ‘sang liyan’ untuk melengkapinya.

Pada zaman dahulu ada cerita Anak Si Doge dan Anak Lio Pai. Anak Si Doge membuat keris, dibuatnya keris bagus-bagus. Anak Si Doge ini mencari kayu. Anak Lio Pai membuat bungkusan besar, isinya kain jelek semua, dibungkusnya bagus-bagus, pakai sulam. Lalu, pada suatu hari bertemu mereka berdua di pasar.

Anak Lio Pai : Mak, saya mau pergi ke pasar.

Mamak : Pergilah!

Anak Si Doge pergilah ke pasar, sesampainya di pasar nampaklah Anak Lio Pai membawa bungkusan.

Anak Si Doge : Oi, Anak Lio Pai...

Anak Lio Pai : Iya...

Anak Si Doge : Apa yang kamu bawa ini Lio Pai?

Anak Lio Pai : Bungkusan, bungkusan pakaian. Kamu apa yang kamu bawa Anak Si Doge?

Anak Si Doge : Keris, tengoklah baguskan kerisnya?

Anak Lio Pai : Iya bagus, ayolah kita bertukar!

Anak Si Doge : Eee, *ntahlah!*

Anak Lio Pai : Ayolah!

Anak Si Doge : Mau, mau, saya bertukar, tapi keris saya ini nanti baru sampai di rumah baru dibuka ya? Kalau belum sampai di rumah jangan dicabut lagi.

Anak Lio Pai : Aku begitu juga, bungkusan aku ini, kalau belum sampai rumah jangan pula dibuka ya?

Anak Si Doge : Ha, iya lah

Lalu saling bertukarlah mereka, sama-sama menyerahkan, Anak Si Doge diambilnya bungkusan itu, Anak Lio Pai diambilnya pula keris tadi. Jadi, dalam hati Lio Pai “Ambillah bungkusan itu, kain jelek semuanya itu isinya, aku dapat keris ini, rasakan kamu”. Lalu, berkata pula Anak Si Doge ini dalam hati “Ambillah keris kayu itu, aku dapat pakaian sebungkus besar”. Setelah itu, dibawalah barang-barang tadi ke rumah masing-masing.

Anak Si Doge sudah sampai rumah, dibukanya bungkusan tadi, terkejutlah dia, ternyata bungkusan tadi isinya kain jelek semua. Kata Anak Si Doge tadi “Cerdiknya Anak Lio Pai ni”. Begitu pula Anak Lio Pai tadi, sampai di rumah dibukanya keris tadi “*Lailaha illah-kan cerdiknya Anak Si Doge ni*, ternyata keris kayu yang diberinya, ya, parah pula” kata Anak Lio Pai tadi. Lalu sampai seminggu, pergilah mereka ke pasar lagi, sesampainya di pasar berjumpa lagi mereka, tersipu malu keduanya melihat perangai mereka berdua (*Anak Si Doge dan Anak Lio Pai*).

Berikutnya, cerita rakyat yang berjudul *Anak Si Doge dan Anak Lio Pai*. Cerita ini dimulai dengan pembuka dua orang anak yang berniat untuk berdusta. *Anak Si Doge* dan *Anak Lio Pai* digambarkan sebagai dua orang anak yang cerdik. Kutipan di atas adalah bagian awal cerita yang menunjukkan Anak Si Doge membuat keris, tetapi kerisnya terbuat dari kayu dan Anak Lio Pai yang membuat bungkusan pakaian yang indah, tetapi diisinya dengan kain buruk/jelek. Kemudian, ketika bertemu di pasar, mereka saling tertarik, Anak Si Doge tertarik dengan bungkusan kain yang indah, Anak Lio Pai tertarik dengan keris dan akhirnya mereka bertukar. Merasa berhasil telah menipu temannya, kedua anak itu justru juga tertipu.

Berbeda dengan *Am Judah* dan *Anak Cenako*, *Anak Si Doge* dan *Anak Lio Pai* diceritakan melakukan kebohongan sejak awal dan kebohongan mereka direncanakan dengan baik. Jika merujuk kepada ciri mitomania yang melakukan kebohongan tidak terencana dan tanpa motivasi apa-apa, kebohongan yang dilakukan kedua anak ini lebih terstruktur. Sekilas, ini tampak seperti kebohongan biasa yakni kebohongan untuk kesenangan atau yang dilakukan untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, kebohongan demi kebohongan berlanjut seperti dalam bagian berikut.

Anak Si Doge : Pergi merantau kita yok?

Anak Lio Pai : Ayolah! (dalam pikirannya sama-sama cerdik).

Pergilah mereka merantau, berangkatlah dari pasar tadi, berjalan, berjalan, capek-berhenti, petang malam.

Sampai tiga hari dalam perjalanan, sampailah di kampung raja. Sampai di kampung raja tadi, dapatlah kabar raja tadi sakit parah. rajanya orang kaya raya, tujuh gunung di laut, tujuh gunung di darat, pepatah orang tua dulu. Pergilah mereka ke rumah raja tadi.

Anak Lio Pai : Oi, orang rumah

Orang Rumah : Oiii...

Anak Lio Pai : Sudah lama sakit Raja ini orang rumah?

Orang Rumah : Sudah lama...

Anak Lio Pai : Kenal kalian dengan kami ini tidak orang rumah?

Orang Rumah : Tidak kenal

Anak Lio Pai : Boleh kami naik?

Orang Rumah : Boleh, naiklah.

Setelah itu, orang berdua itu langsung menemui raja tadi di dalam kamarnya.

Anak Si Doge : Tetua...

Raja : Oi...

Anak Si Doge : Kenal kami lagi, Tetua?

Raja : Tidak tentu lagi, do, Nak...

Anak Si Doge : Ha, si tentu itulah nama saya, Tetua...

Raja : Ah, iya pula tu!

Anak Lio Pai : Tetua, kalau dengan saya kenal tidak?

Raja : Entahlah ...

Anak Lio Pai : Ha, si entah itulah nama saya tu...

Itulah kerja mereka, itulah nama orang itu tadi, si entah dan si tentu, habis itu orang itulah yang merawat tetua itu. Sampai tiga hari, sudah kurang sakit tetua itu, orang berdua tadi berkata,

Anak Lio Pai : Kami rencana besok pagi mau balik lagi (berbicara dengan orang rumah).

Orang Rumah : Oh, iyalah...

Anak Lio Pai : Tetua ini sudah kurang sakitnya.

Orang Rumah : Iya...

Anak Lio Pai : Tidurlah kalian, biar kami yang menjaga tetua untuk malam ini.

Saat semuanya sudah tertidur, lalu orang berdua tadi mencekik raja tadi, langsung meninggal. Lalu dibangunkannya orang rumah tadi, langsung bangun semuanya.

Anak Si Doge : Tetua ini sudah meninggal, orang rumah (*Anak Si Doge* dan *Anak Lio Pai*).

Pada bagian cerita ini, Anak Si Doge dan Anak Lio Pai merasa bahwa mereka cukup pintar dan cerdik sehingga mereka memutuskan untuk merantau bersama. Kemudian saat sampai di sebuah kampung yang mereka dengar kabarnya bahwa raja di kampung itu sedang sakit keras, mereka pun mendatanginya untuk melakukan tipu daya. Mereka berbohong kepada penjaga rumah raja dengan bersikap seolah-olah mereka adalah orang yang dikenal oleh raja. Demikian juga pada raja, mereka membohongi raja seolah-olah raja sebenarnya mengenal mereka, tetapi karena sedang sakit, menjadi lupa. Singkat cerita,

mereka akhirnya diberi keleluasaan untuk mengurus raja yang sedang sakit. Lalu, pada waktu yang tepat, mereka membunuh raja dan mengatakan kepada seluruh orang yang ada di rumah bahwa raja sudah parah hingga meninggal dunia. Kemudian, pada bagian ini tampaklah bahwa motivasi Anak Si Doge dan Anak Lio Pai melakukan kejahatan tersebut adalah untuk mendapatkan harta raja yang kemudian memang mereka dapatkan setelah melakukan kebohongan selanjutnya kepada anggota keluarga.

Anak Si Doge dan Anak Lio Pai pada awalnya berbohong seperti anak-anak pada umumnya yakni berbohong untuk bercanda atau keseruan saja. Akan tetapi, perasaan itu berubah setelah menyadari bahwa mereka memiliki kecerdikan yang sama, yakni mampu dan suka mengelabui orang lain. Kebohongan dilanjutkan dengan motivasi mendapatkan harta dan di akhir cerita kedua anak itu saling membohongi untuk menguasai harta satu sama lain. Keduanya pun akhirnya mati akibat kebohongan masing-masing. Pada tahap inilah kebohongan mereka telah dapat digolongkan menjadi mitomania yang tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga merugikan diri penderita itu sendiri.

Kebohongan anak-anak pada usia dini sebenarnya sulit untuk dideteksi (Talwar & Crossman, 2012). Padahal, anak-anak mampu melakukan kebohongan sejak dini. Berbohong sejak dini dianggap bersifat normatif, mencerminkan perkembangan kognitif dan sosial anak-anak (Talwar & Crossman, 2011). Namun, seiring bertambahnya usia, kemampuan kognitif anak-anak bertambah sehingga kemampuan berbohong akan menjadi lebih efektif. Anak-anak pun sebenarnya menyadari bahwa kebohongan tidak dibenarkan secara moral sehingga pada usia anak-anak tersebut, biasanya kebohongan dilakukan untuk menyelamatkan diri. Dalam kasus Anak Si Doge dan Anak Lio Pai, kebohongan menjadi semakin parah karena lingkungan yang mendukung. Lingkungan seseorang dapat memengaruhi seseorang itu dalam bertidak dan berperilaku sehingga penting untuk memilih lingkungan yang baik agar dapat tertular menjadi anak yang baik (Andriyani & Piliang, 2024).

Kebohongan biasa berubah menjadi mitomania saat kebohongan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Ketika kebohongan yang dilakukan adalah ‘kebohongan putih’ yang dianggap normal berarti tidak terjadi kekosongan pada subjek imajiner sehingga untuk mempertahankannya agar tidak berubah menjadi mitomania adalah dengan mengisi subjek simbolik. Subjek simbolik yang diperkenalkan makna-makna dan nilai-nilai sosial, logika, dan diferensiasi dengan baik akan mengenali tanda-tanda kapan ia harus melakukan ‘kebohongan putih’ dan kapan ia tidak boleh melakukan kebohongan sama sekali. Dengan demikian, pada saat *real* menunjukkan kenyataan yang traumatis, yang tidak disukai, dan tidak diinginkan, kesadarannya akan membuat subjek itu tetap menghindari kebohongan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, hasil, dan pembahasan penelitian, tokoh-tokoh utama cerita rakyat Desa Telayap, Pelalawan, Riau, dominan menunjukkan gejala *mythomania* dan terdapat pula tokoh utama yang menunjukkan gejala *xenophobia*. Dalam psikoanalisis, gejala-gejala ini menunjukkan subjek imajiner yang tidak utuh dan terdapatnya ‘*mirror*’ yang tidak tepat. Kedua hal ini merupakan gangguan kejiwaan yang berada pada ‘ketidaksadaran’ subjek. Dalam hal bahwa objek penelitian ini adalah cerita rakyat dan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan pada umumnya memiliki kearifan lokal, menjadi pertanyaan apakah cerita-cerita seperti ini tetap menunjukkan kearifan lokal tersebut? Ditambah bahwa sejatinya pengarang bebas menyampaikan apapun dalam karya sastranya (Andriyani dkk., 2024), apakah kebebasan ini tetap menyiratkan muatan kearifan lokal dalam cerita rakyat Desa Telayap? Penelitian ini berhasil menjawab bahwa cerita rakyat dengan gejala gangguan psikologis tokoh utama seperti ini ternyata tetap menunjukkan adanya kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama

dengan gangguan psikologis yakni *mythomania* dan *xenophobia* ini ternyata disebabkan oleh sesuatu yang hilang pada diri anak yakni keluarga, rumah, kasih sayang, dan waktu bermain. Ketika anak-anak kehilangan hal ini, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang janggal, bahkan gagal. Cerita rakyat Desa Telayap memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa keluarga adalah tempat awal mula karakter anak dibentuk sehingga tidak membiarkan ada ‘*mirror*’ yang tidak tepat adalah antisipasi dini untuk menjaga tumbuh kembang psikologis anak.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat karakter *mythomania* dan *xenophobia* dalam sebagian besar tokoh utama cerita rakyat Desa Telayap, Pelalawan, Riau. *Mythomania* dan *xenophobia* yang terjadi pada diri tokoh utama tersebut merupakan ‘ketidak sadaran’ subjek terhadap dirinya dan perbuatannya. Dengan psikoanalisis Lacan dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh utama yang mengalami kedua gejala psikologis ini pada umumnya disebabkan oleh hilangnya ‘objek a’ pada subjek imajiner sehingga digantikan oleh ‘sang liyan’.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini menggunakan data cerita rakyat yang dikumpulkan di Desa Telayap, Kabupaten Pelalawan, Riau pada 2019 sebagai bagian dari penelitian Hibah DRPM Dikti 2019. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada segenap tim Hibah DRPM Dikti 2019 yang telah bersedia memberikan bantuan biaya penelitian. Lalu, terima kasih juga kami sampaikan kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu tim penelitian mendapatkan data di lapangan. Demikian juga halnya kepada pemimpin dan pejabat daerah Desa Telayap, Kabupaten Pelalawan, Riau pada 2019 atas izin dan kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk dapat mendokumentasikan cerita rakyat ini.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2011). Cerita Rakyat Pulau Raas dalam Konteks Psikoanalisis Carl G. Jung. *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 24(2), 109–116.
- Andriyani, N., & Piliang, W. S. H. (2024). Alih Wahana Cerita Rakyat Legenda Malin Kundang ke Film Animasi. *GERAM*, 12(1), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/geram.2024.17075>
- Andriyani, N., Santoso, A., & Susanto, G. (2024). Diskriminasi terhadap Ibu Bekerja dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(2), 229–314. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i2.1>
- 3642
- Bracher, M. (2005). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis* (G. Admiranto (trans.)). Jalasutra.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari (trans.); 4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (4th ed.). Pustaka Utama Grafiti.
- Hartati, M. (2019). Penggambaran Watak dalam Cerita Rakyat “Petualangan Pak Aloi” Karya Zainuddin Muhyid. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 124–138.

- Heidarizadeh, N. (2015). The Significant Role of Trauma in Literature and Psychoanalysis. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 788–795. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.093>
- Hekim, A. (2022). An Investigation at The Point Where Mythomania Meets Manipulative Lie: A Forensic Case. *Dusunen Adam J Psychiatr Neurol Sc*, 35, 71–72. <https://doi.org/DOI:10.14744/DAJPNS.2022.00176>
- Korenis, P., Gonzales, L., Kadriu, B., Tyagi, A., & Udolisa, A. (2015). Pseudologia Fantastica: Forensic and Clinical Treatment Implications. *Comprehensive Psychiatry*, 56, 17–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2014.09.009>
- Nisha, B. (2022). Lost in Imagined Space: A Psychoanalysis of Participatory Design. *Design Studies*, 81(C), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.destud.2022.101108>
- Nitayadnya, I. W. (2015). Ansietas S.E.W. Roorda Van Eysinga dalam Puisi “Hari Terakhir Orang Belanda di Pulau Jawa”: Psikoanalisis Jacques Lacan. *Metasastra*, 8(1), 17–30.
- Peterie, M., & Neil, D. (2020). Xenophobia Towards Asylum Seekers: A Survey of Social Theories. *Journal of Sociology*, 56(1), 23–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1440783319882526>
- Propp, V. J. (1982). Structure and History in the Study of Folktales (A Reply to Levi Strauss). *Russian Literature*, 12, 11–32.
- Rifa'in, A., & Wardana, E. (2023). Analisis Psikologis Mythomania dengan Isu Penyebaran Hoaks di Era Post-Truth: Perspektif Alqur'an. *Tafsir*, 1(2), 124–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.62376/tafsir.v1i2.20>
- Silitonga, F. M. C., & Sinaga, W. (2022). Legenda Raja Datuk Nabolon pada Masyarakat Batak Toba: Analisis Psikosastra. *Kompetensi*, 15(2), 194–201.
- Talwar, V., & Crossman, A. M. (2011). From Little White Lies to Filthy Liars: The Evolution of Honesty and Deception in Young Children. *Advances in Child Development and Behavior*, 40, 139–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386491-8.00004-9>
- Talwar, V., & Crossman, A. M. (2012). Children's Lies and Their Detection: Implications for Child Witness Testimony. *Developmental Review*, 32(4), 337–359. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dr.2012.06.004>
- Teixeira, S. P. de A., Calou, A. L. F., & Fernandes, R. M. M. (2019). A Mentira Como um Hábito Disfuncional: Um Estudo Sobre a Terapia Cognitivo-Comportamental No Tratamento da Mitomania. *Revista Multidisciplinar e de Psicologia*, 13(47), 966–980. <https://doi.org/DOI:10.14295/online.v13i47.2098>